

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Timbulnya Penyakit Dekompresi pada Nelayan Tradisional di Desa Tamedan

Maritje Fransina Papilaya (koresponden)

Prodi Keperawatan Tual, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku; papilayawilly@gmail.com

Jonathan Kelabora

Prodi Keperawatan Tual, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku; thankelab@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang dialami oleh penyelam tradisional. Salah satunya adalah penyakit dekompresi. Penyakit dekompresi merupakan suatu kondisi dimana gejala yang ditimbulkan dapat mengakibatkan penurunan tekanan udara di bawah air laut pada saat aktivitas menyelam dilakukan. Penyakit dekompresi terjadi akibat peningkatan tekanan yang cukup besar di bawah air laut, yang disebabkan oleh pelepasan gelembung-gelembung gas dalam darah atau jaringan tubuh akibat penurunan tekanan di bawah air laut yang dapat berlangsung cepat. Penyelam tradisional merupakan suatu profesi bagi para nelayan yang mempunyai mata pencaharian sebagian besar di laut. Namun untuk penyelam tradisional yang berada pada beberapa daerah pesisir, menggunakan alat bantu penyelaman seperti kompresor sebagai alat bantu penyelaman, maupun tidak menggunakan peralatan apapun saat melakukan penyelaman. Sehingga Salah satu dampak yang paling serius yang ditimbulkan akibat aktivitas menyelam adalah penyakit dekompresi. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap timbulnya penyakit dekompresi pada nelayan tradisional di Desa Tamedan. Rancangan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*. Besar sampel 92 responden Teknik sampling total sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan penyakit dekompresi dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.015$, ($< 0,005$). Sedangkan variabel sikap responden dengan penyakit dekompresi tidak ada hubungan dengan penyakit dekompresi dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.290$. Kesimpulan: ada hubungan antara pengetahuan dengan timbulnya penyakit dekompresi.

Kata kunci: penyakit dekompresi; nelayan; pengetahuan; sikap

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laut merupakan sumber daya alam yang digunakan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam penggalian sumber daya alam laut dan bawah air adalah penyelaman. Laut bukanlah lingkungan kehidupan normal manusia, sehingga dengan masuknya manusia kedalam air mempunyai risiko terhadap kesehatan tubuh seperti kesakitan, kelumpuhan/ kecacatan dan kematian,⁶

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau dan 2/3 diantaranya adalah wilayah laut, dimana sebagian besar penduduk pesisir mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan laut merupakan sumber daya alam yang digunakan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam penggalian sumber daya alam laut dan bawah air adalah penyelaman⁵. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melakukan penyelaman sampai dengan beberapa puluh meter di bawah laut, karena ikan, teripang, banyak terdapat di dasar laut, selain itu karena ikan jenis tertentu, teripang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Penyelaman adalah kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan air dengan atau tanpa menggunakan peralatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penyelaman dilakukan di lingkungan bertekanan tinggi yang lebih dari 1 atmosfer yang dikenal sebagai lingkungan hiperbarik⁷

Penyelam tradisional merupakan suatu profesi bagi para nelayan yang mempunyai mata pencaharian sebagian besar di laut. Namun untuk penyelam tradisional yang berada pada beberapa daerah pesisir, menggunakan alat bantu penyelaman seperti kompresor sebagai alat bantu penyelaman, maupun tidak menggunakan peralatan apapun saat melakukan penyelaman. Para penyelam tradisional umumnya hanya melakukan pekerjaan secara turun-temurun atau mengikuti yang lain, serta tanpa dibekali ilmu kesehatan dan keselamatan penyelaman yang memadai⁵

Sehingga Salah satu dampak yang paling serius yang ditimbulkan akibat aktivitas menyelam adalah penyakit dekompresi maupun penurunan Kapasitas Vital Paru. Dalam melakukan penyelaman pada harus menggunakan peralatan selam yang sudah memenuhi standar. Selain melakukan

penyelaman dengan alat yang sudah terstandar, ada juga penyelaman yang dilakukan tanpa menggunakan peralatan apapun, inilah yang disebut dengan penyelam tradisional.

Penyakit Dekompresi merupakan suatu kondisi dimana gejala yang ditimbulkan dapat mengakibatkan penurunan tekanan udara di bawah air laut pada saat aktivitas menyelam dilakukan. Penyakit dekompresi terjadi akibat peningkatan tekanan yang cukup besar dibawah air laut. Penyakit ini disebabkan oleh pelepasan gelembung-gelembung gas dalam darah atau jaringan tubuh akibat penurunan tekanan dibawah air laut yang dapat berlangsung cepat.⁴

Angka kasus penyakit dekompresi di Amerika Serikat untuk tipe II (berat) sebanyak 2,28 kasus per 10.000 penyelam, tipe I (ringan) tidak diketahui datanya, dikarenakan mereka tidak mencari pengobatan. Sedangkan di regional asia-pasifik berkisar antara 500-600 kasus termasuk jepang. Pada penyelam profesional pun berisiko terjadi terjadi dekompresi pada penyelaman¹²

Survey juga dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, dengan 251 responden penyelam di 9 provinsi dengan keluhan yang sering dirasakan antara lain 21,2% dengankeluhan pusing/sakit kepala, 12,6% merasakan kelelahan, 12,5% menurunnya frekuensi pendengaran, 10,8% merasakan nyeri pada persendian, 10,2% perdarahan pada hidung, 9,7% sakit pada bagian dada/sesak nafas, 6,4% penurunan penglihatan, 6,0% bercak pada kulit, 5,6% gigitan binatang, 3,2% lumpuh dan 1,7% mengalami hilang kesadaran. Sedangkan daerah Sulawesi Tenggara angka penyakit tahun 2012, untuk kasus penyakit dekompresi dengan distribusi kasus sebanyak 792 kasus dimana 54 kasus diantaranya adalah penderita penyakit dekompresi sebesar 6,81%.¹⁵

Dinas Kesehatan Kota Tual menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2015 kasus kecelakaan di laut akibat menyelam sekitar 7-10 orang setiap bulannya dan diperkirakan mengalami penyakit pada penyelam dengan gejala nyeri sendi, kram pada sendi, serta sesak nafas bahkan ada yang meninggal dunia akibat kesadaran menurun dan kekurangan oksigen saat menyelam. Berdasarkan data yang didapat jumlah kepala keluarga yang berada pada Desa Tamedan sebanyak 346 KK diantaranya 92 KK bermata pencarian sebagai nelayan dan yang lainnya diantaranya bermata pencarian PNS sebagai guru, perawat dan lain-lain.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Tamedan dari tahun 2016-2017 sebanyak 7 orang penyelam dan tahun 2018 sebanyak 4 orang penyelam yang mengalami penyakit dekompresi, tetapi setelah dilakukan wawancara dengan 2 orang masyarakat Tamedan didapatkan 30 orang penyelam yang mengalami penyakit dekompresi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tamedan, kegiatan penyelam yang biasa dilakukan hanya dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti kaos tangan panjang, celana pendek, sepatu karet, masker, selang dengan regulator serta kompresor yang biasa digunakan untuk memompa ban kendaraan bermotor. Kompresor yang digunakan sebagai penyuplai udara ke penyelam dirancang secara khusus untuk digunakan menyelam.

Masalah kesehatan pada penyelam tradisional merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian penting. Banyak masalah kesehatan yang dialami oleh penyelam salah satunya yaitu penyakit dekompresi. Beberapa faktor risiko pada penyelaman bisa berdampak pada kejadian penyakit dekompresi. Bahkan pada daerah-daerah tertentu masih banyak kasus dekompresi yang belum terdeteksi dan diketahui, karena adanya keterbatasan dan kekurangan dana yang juga menjadi masalah bagi nelayan disana untuk melakukan pengobatan lebih intensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penyakit dekompresi pada nelayan tradisional di Desa Tamedan Kota Tual

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian Cross Sectional, Teknik sampling yang digunakan menggunakan total sampling yang berjumlah 92 KK sebagai nelayan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamedan Kota Tual, dilakukan selama 3 bulan penelitian dan sasarannya pada nelayan penyelam tradisional. Instrument penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan kuisioner penelitian/pedomana wawancara mendalam⁽⁹⁾

HASIL

Tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar berumur 20-35 (48,9%). Tingkat Pendidikan responden sebagian besar pada tingkat Pendidikan SD (82,6%). pekerjaan Sebagian besar sebagai Nelayan Penyelam (71,2%). Lama kerja responden Sebagian besar adalah 1-10 tahun (35,9%).

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Umur:		
	- < 20 tahun	5	5,4
	- 20 – 35 tahun	45	48,9
2	Tingkat Pendidikan		
	- SD	76	82,6
	- SMP	6	6,5
	- SMA	9	9,8
	- PT	1	1,1
3	Pekerjaan		
	- Nelayan	21	22,8
4	- Nelayan Penyelam	71	71,2
	Lama Kerja		
	- 1- 10 tahun	33	35,9
	- 11-20 tahun	29	31,5
	- 21-30 tahun	20	21,7
- > 39 tahun	10	10,9	

Tabel 2. Distribusi pengetahuan responden tentang penyakit dekompresi

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	49	53,3
Kurang	43	46,7

Tabel 2 menunjukan bahwa, responden berpengetahuan baik (53,3%) tentang penyakit dekompresi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap tentang penyakit dekompresi

Sikap	Frekuensi	Persentase
kurang	58	63,0
baik	34	37,0

Tabel 2 menunjukan bahwa lebih dari setengah (63,0%) responden sikap kurang tentang penyakit dekompresi.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan terhadap penyakit dekompresi

Tingkat pengetahuan	Penyakit dekompresi				Total		<i>p-value</i>
	sakit		Tidak sakit		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	37	34,4	12	17,6	49	10	0,015
Kurang	22	27,6	21	15,4	43	10	

Hasil tabulasi silang, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit dekompresi (34,4%) lebih besar dibandingkan dengan yang pengetahuan kurang (27,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.015$, ($< 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan penyakit dekompresi.

Tabel 4. Hubungan sikap terhadap penyakit dekompresi

Sikap	Penyakit dekompresi				Total		<i>p-value</i>
	Sakit		Tidak sakit		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	31	35,9	25	20,1	56	100	0,290
Baik	28	23,1	8	12,9	36	100	

Hasil tabulasi silang, responden yang memiliki sikap kurang tentang penyakit dekompresi (35,9%) lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki sikap baik (23,1%) tentang penyakit dekompresi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.290$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan penyakit dekompresi

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Penyakit Dekompresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit dekompresi lebih besar dibandingkan dengan yang pengetahuan kurang. Menurut peneliti bahwa walaupun pengetahuan baik namun lebih banyak sakit hal ini disebabkan karena factor tradisi yang mana responden dalam menyikapi permasalahan kesehatan yang dialaminya merupakan hal yang biasa, sehingga mereka hanya menggunakan pengobatan tradisional dengan menggunakan daun-daun sampai keadaannya kritis baru mencari tenaga kesehatan, selain itu karena factor ekonomi dimana sebagian besar responden pekerjaan nelayan. Menurut Budiman (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya pengetahuan adalah Pendidikan yang rendah, informasi, social budaya, ekonomi lingkungan dan usia.

Hubungan Sikap Terhadap Penyakit Dekompresi

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki sikap kurang lebih banyak 31 orang mengalami sakit penyakit dekompresi lebih besar yaitu (35,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik namun sedikit 28 orang yang sakit penyakit dekompresi,

Menurut peneliti bahwa hal ini disebabkan karena beberapa factor diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, dimana mereka beranggapan bahwa sakit yang mereka alami adalah hal yang biasa, mereka hanya menggunakan obat-obat tradisional seperti daun-daun dan itu dijadikan sebagai pengalaman mereka sehingga mereka tidak ke tempat pelayanan kesehatan. Selain itu karena faktor ekonomi dimana sebagian besar pekerjaan mereka adalah nelayan yang merupakan mata pencaharian mereka. Menurut Paul Massen bahwa apa yang menjadi pengalaman hidup seseorang akan menjadikan pengalaman dan membentuk sikap.

Azwar (2013) menjelaskan factor factor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh budaya, pendidikan, pengalaman pribadi.

Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana sikap masyarakat desa Tamedan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan yang dimiliki masyarakat serta pendidikan masyarakat, dimana sebagian besar pendidikan responden yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang kurang baik tentang penyakit dekompresi yang dapat mempengaruhi responden dalam bersikap.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,015 < 0$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyakit dekompresi, sedangkan nilai $p = 0,590 > 0,05$ untuk variabel sikap terhadap timbulnya penyakit dekompresi. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan timbulnya penyakit dekompresi pada nelayan di desa Tamedan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
2. Andayani sri SI. *Peranan Program Budaya Keselamatan Dalam Mendukung Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. 2018.
3. Made N, Linggayani A, Ramadhian MR, Mikrobiologi B, Kedokteran F, Lampung U. *Penyakit Caisson pada Penyelam*.
4. Arsin AA, Naiem F. *Faktor Risiko Kejadian Decompression Sickness Pada Pulau Saponda Risk Factors of Decompression Sickness in Traditional Divers of a Fishing Community in Saponda Island*. 2016;12(2):63–9.
5. Ekawati, T. 2005. *Analisis Faktor Risiko Barotrauma Membrana Timpani Pada Nelayan Penyelam Tradisional Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Risk Factor Analysis Of Barotrauma Membrana Timpani Of Indigenous Diver Fisherman In North Subdistrict, Semarang City*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

6. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Departemen Kesehatan RI. 2008.
7. Sukmajaya, A. & Wijayanti, Y. 2010. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Profesional Dan Penyelam Tradisional Di Gili Matra Kabupaten Lombok Utara Propinsi NTB. Universitas Gadjah Mada
8. Eric, Mowat. 2012. The Bends – Decompression Syndrome. (http://www.emedicinehealth.com/decompression_syndromes_the_bendsarticle_em.html). Diakses: 2 April 2016 [Artikel].
9. Auliarahman, Caisson Disease. 2011. Available from: <http://www.dokterirga.com/caisson.disease/>.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi. BANDUNG: Alfabeta; 2016.
11. Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: P.R Rineka Cipta; 2010.
12. Green L. Health Promotion Planning An Education Environmental Approach Mayfield Publishing. comphany; 2000.
13. Fence Wilson Pattimukay. (2013). Faktor faktor yang berhubungan dengan gangguan kesehatan pada penyelam tradisional di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku; Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada
14. Azwar, S. 2013. Sikap Manusia (Teori dan Pengukuran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
15. Budiman, A.R. 2013. Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta; Salemba Medika.
16. Embuai Y, Denny M H, Setyaningsih Y. (2020) Analisis Faktor Individu, Pekerjaan dan Perilaku K3 pada Kejadian Penyakit Dekompresi pada Nelayan Penyelam Tradisional di Ambon.